
Penerapan Literasi Membaca dan Numerasi Bagi Anak Sekolah Dasar

Andri Anugrahana^{1*}, Yugara Pamekas²

¹PGSD/FKIP, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

²PGSD/FKIP, Universitas Terbuka, Indonesia

*Korespondensi: pgsdandri11@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement program at the elementary school level in one of the districts in Yogyakarta and to identify the challenges faced. Using a qualitative approach, this study involved 16 teachers in Bantul Regency as research subjects, representing various sub-districts. Data was collected through questionnaires, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the School Literacy Movement has been implemented comprehensively in the schools studied, focusing on three main aspects: literacy, numeracy, and digital literacy. Common challenges faced include a lack of resources, insufficient teacher training, and limited time. Teachers have tried to overcome these challenges by utilizing technology such as digital books to enrich learning materials. This study concludes that the School Literacy Movement has made a positive contribution to improving students' literacy skills, but there is a need for better support from various parties to overcome the existing challenges.*

Keywords: *literacy, reading literacy, numeracy literacy*

Article info:

Submitted 15 April 2024

Revised 28 November 2024

Accepted 30 November 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke 21 menjadi awal abad keterbukaan atau abad globalisasi, dimana di berbagai aspek kehidupan manusia banyak mengalami berbagai perubahan-perubahan. Perubahan - perubahan itu menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan juga menuntut lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional untuk membuahakan hasil unggulan. Kemampuan literasi, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis, menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sejalan dengan hal tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digalakkan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa di Indonesia. Namun, hasil berbagai penelitian (Lamada et al., 2019; OECD., 2016), menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting karena matematika berperan sentral dalam berbagai bidang, mulai dari sains dan teknologi hingga ekonomi dan keuangan. Seperti yang ditekankan oleh Amri dan Kusuma (2021), literasi numerasi mencakup berbagai aspek, termasuk literasi spasial, literasi kuantitatif, dan literasi data. Kemampuan membaca yang baik menjadi fondasi penting untuk mengembangkan literasi numerasi, karena melalui membaca siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. UNESCO Institute for Statistics (2008) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting karena menjadi pintu gerbang menuju berbagai jenis literasi lainnya, termasuk literasi numerasi. Koesoema et al. (2017) menegaskan bahwa kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai jenis teks, baik

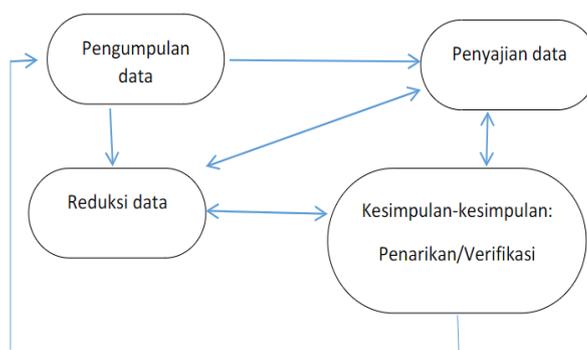
teks fiksi maupun non-fiksi, yang pada gilirannya akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks literasi numerasi, menjadi isu yang mendesak dalam pendidikan di Indonesia."

Ekowati et al., (2019) juga menambahkan bahwa literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas. Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari guna memberikan informasi dalam format yang berbeda, baik itu grafik, tabel, maupun bagan, kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis untuk pengambilan keputusan (Fajriyah, 2022). Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel (Mahmud et al., 2019). Literasi numerasi memerlukan pemikiran logis sehingga memudahkan seseorang dalam memahami matematika membantu siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pemecahan masalah (Patriana et al., 2021). Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan literasi numerasi perlu dikenalkan juga sejak awal.

Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan literasi numerasi dan hambatan yang dialami khususnya di salah satu kabupaten di Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan di salah satu kabupaten di Yogyakarta dan juga kendala yang dihadapi selama pelaksanaan literasi di sekolah. Dengan adanya hasil penelitian tersebut menambah informasi tentang pelaksanaan dari program GLS.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan literasi membaca dan literasi numerasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni guru di Kabupaten Bantul yaitu 16 guru yang mewakili kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Adapun kecamatan di Kabupaten Bantul ada 17 kecamatan yaitu: kecamatan Srandakan, Sanden, kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Imogiri, Jetis, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan dan Sedayu. Tetapi responden hanya pada 12 kecamatan karena ada 5 responden tidak mengembalikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Dengan instrumen berupa pedoman kuesioner. Instrumen pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana guru dalam pelaksanaan literasi membaca serta mencari data mengenai hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan literasi membaca. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian kemudian mengaitkan dengan teori-teori yang sejalan. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman yang menjelaskan teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Rijali, A. 2018).



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Hasil yang diperoleh dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya. Ini diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

HASIL

Hasil yang diperoleh dalam penelitian pelaksanaan gerakan literasi membaca dan juga literasi numerasi di sekolah. Pertama kegiatan literasi membaca meliputi kegiatan literasi dan juga bahan bacaan dan pelibatan publik. Kegiatan literasi membaca di sekolah ada yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, ada juga yang dilaksanakan setelah pelajaran. Dan pelaksanaannya disesuaikan dengan masing-masing guru. Sedangkan pemahaman literasi numerasi sejauh informasi yang didapatkan adalah anak-anak membaca, anak-anak diberikan teks bacaan, lalu anak-anak mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan numerasi. Hasil yang diperoleh ada 12 responden yaitu guru dimana menyatakan pentingnya kemampuan literasi khususnya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. dari pertanyaan sejauh mana pemahaman dari bapak ibu guru berkaitan dengan kemampuan literasi. Respon dari guru menjelaskan bahwa kemampuan ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca, memahami bacaan ataupun menulis, tetapi termasuk kemampuan dalam mengidentifikasi, mengembangkan ide-ide, atau mengatasi permasalahan yang ada. Sekolah sudah berupaya mengembangkan kemampuan literasi anak, baca tulis, numerasi, sains, dan sebagainya. Suatu kegiatan membaca agar terbiasa melakukan literasi adalah budaya membaca. Pentingnya kita membaca melalui media manapun supaya wawasan kita bertambah. Dari literasi membaca dapat membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Penerapan di sekolah literasi dilakukan dalam pembelajaran, kebahasaan, digital, dan lain-lain penting untuk pengembangan diri sebagai dasar mengajar. Selain itu ada juga responden yang menyatakan bahwa kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam abad 21. Hal tersebut dikarenakan informasi yang didapat merupakan informasi tepat dan akurat. Memang sewaktu akreditasi setiap kelas harus ada pojok literasi yang menyediakan buku bacaan untuk siswa. Karena literasi menambah wawasan dan sudah dilaksanakan sebagai kebiasaan sehari-hari di sekolah. Literasi memperkaya pengetahuan dan mencerdaskan para siswa. Guru perlu membudayakan kegiatan membaca, maka dari itu guru harus paham literasi.

Sedangkan kemampuan literasi pada guru sejauh literasi membaca dan juga literasi menulis. Untuk literasi, pemahaman literasi lebih pada cukup dan memahami dan masih ditemukan ada yang sedikit memahami mengenai aktivitas literasi dipahami sebagai literasi non pelajaran yang dilakukan biasanya 5 menit sebelum pelajaran untuk menambah kemampuan anak dalam membaca literasi itu macam sekali, macam-macam yaitu membaca, literasi menulis, digital dan dengan kemampuan membaca, di awal dapat membantu anak dan mulai suka dengan membaca dan mulai membudayakan membaca. Literasi bisa berupa membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran, murotal (mengaji), pembacaan asmaul husna, dan lain-lain

Selanjutnya, pemahaman literasi sebagai buku non-pelajaran maupun buku yang membantu anak memahami suatu bahan tertentu. Literasi membantu dan menumbuh nilai-nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Dengan literasi juga akan membantu aktivitas atau gerakan membaca dan menulis dan manfaatnya melatih anak untuk dapat lebih terbiasa membaca dan membiasakan seorang menyeram informasi yang dibaca dengan bahasa yang mudah dipahami. Lalu, bentuk literasi yang sudah dilakukan adalah mewajibkan anak membaca buku lima belas menit saja untuk menanamkan anak suka membaca buku. Lalu, literasi membaca, literasi digital, dan juga literasi numerasi. Sejahter ini, pemahaman dari guru adalah cukup memahami kemampuan literasi tetapi untuk numerasinya memang perlu lebih dalam lagi untuk bisa dipahami. Literasi mampu membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Selain itu, literasi adalah aktivitas atau gerakan membaca dan menulis. Banyak manfaatnya yang mana dapat melatih diri agar dapat lebih terbiasa dalam membaca dan membiasakan seseorang menyerap informasi yang dibaca dengan dengan bahasa yang mudah dipahaminya. Sekolah mewajibkan untuk melakukan literasi, dan memahami literasi untuk mengajarkan literasi kepada siswa. Hal tersebut merupakan alasan mengapa guru perlu mengajarkan gerakan literasi kepada siswa. Literasi juga harus menjadi program sekolah yang berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman literasi.

Sejahter informasi yang diperoleh guru belum pernah mengikuti kegiatan secara formal yang secara khusus mempelajari literasi dari ahli, masih sebatas belajar mandiri dan memahami literasi sendiri dan juga mendapat informasi dari teman sejawat atau internet. Hal lainnya yaitu yang menjadi peserta ditentukan oleh pihak instansi. Karena selama ini untuk guru sekolah dasar belum ada

pelatihan atau seminar yg hubungannya dengan literasi, walaupun ada masih sangat sedikit. Selain itu juga menambah wawasan untuk berpikir.

Literasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena dengan literasi bisa membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Bermanfaat untuk pengetahuan anak. Literasi sebagai salah satu modal kecakapan guru pada era 4.0, agar anak mudah dan suka dalam belajar. Pemahaman yang didapatkan sangat berguna, sehingga kemampuan literasi sangat dibutuhkan di era sekarang. Dengan membaca bisa menyerap informasi yang benar dan akurat. Alasan lain dengan membaca buku adalah jendela dunia yang harus dibiasakan sejak kecil mulai dari kelas 1 SD, dikarenakan di Indonesia literasi masih sangat rendah. Maka, dengan literasi maka ilmu akan bertambah untuk meningkatkan pemahaman dari segala bidang. Selain itu, mampu menambah pengetahuan dan mencerdaskan bangsa.

Sedangkan untuk pengembangan kemampuan numerasi di sekolah setuju semua 12 responden memberikan respon bahwa bentuk pengembangan numerasi dilakukan terintegrasi. itu sendiri ditingkatkan di sekolah dengan beberapa cara. Misalnya, kami bisa numerasi ketika kami di dalam sebuah proyek tertentu. Siswa itu mengerjakan proyek itu. Misalnya, ketika proyek menghitung jumlah benda, banyaknya benda, mengelompokkan jumlah banyaknya sampah kertas dan sampah plastik. Ini juga bagian dari kegiatan numerasi. Jadi, numerasi itu tidak terpisah tetapi terintegrasi satu dengan yang lainnya. Kemudian, misalnya kegiatan lain bersama dengan teman kelompok lalu membuat uang kas, lalu membuat rincian dan melaporkan uang kas. Kegiatan numerasi yang lain misalnya lagi adalah dengan berkolaborasi membuat belanja untuk memasak pada saat gemah, menyiapkan bahan-bahan untuk gemah. Ini merupakan salah satu kegiatan numerasi juga karena memberi bahan lalu membagi. Kemudian, yang lainnya adalah misalnya saat pelajaran itu adalah siswa melakukan kegiatan numerasi dengan cara mengoreksi jawaban pertanyaan, lalu membalikannya, melihat kesalahan dan yang benar dari setiap anak. Ada juga respon yang lain adalah dengan melakukan kegiatan langsung dalam sebuah proyek tertentu misalnya tentang jual-beli, penggunaan uang, dan ini terintegrasi langsung dalam pembelajaran tematik. Dan juga ada responden yang menyatakan bahwa ketika kegiatan di luar sekolah itu juga meliputi kegiatan yang tidak akan lepas dari pengembangan keterampilan numerasi di mana anak-anak membuat rincian apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan luar sekolah.

Untuk literasi di sekolah yang sudah dilakukan adalah kegiatan membaca lancar, sehingga membuang waktu belajar anak, akan lebih baik untuk pelajaran, walau itu sebenarnya sangat penting utk mendidik anak dr kecil supaya senang membaca. Karena sering melakukan literasi di sekolah, meskipun masih ada keterbatasan sarana prasarana. Minat anak masih belum bagus dan buku-bukunya banyak yang kurang menarik dan masih perlu bimbingan. Gambaran pelaksanaan literasi di sekolah, biasanya siswa yang rajin membaca buku adalah siswa yang cerdas. Pelaksanaan di ruang kelas masing masing, dengan pembiasaan membaca, penggunaan teknologi untuk pembelajaran sebagai kegiatan yang memusatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan melibatkan semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dilakukan 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa membaca bacaan dari buku atau bacaan lain yang dipersiapkan guru. Siswa menuliskan kembali informasi yang telah didapat dalam buku tulis khusus utk kegiatan literasi. Materi bacaan sangat bervariasi seperti dongeng, berita, ensiklopedia binatang, tumbuhan, alam semesta dll. Terkadang materi berupa video, misalnya proses terjadinya gempa dan tsunami, fenomena alam, dan lain-lain. Terkadang guru juga memberikan dongeng secara langsung. Sebelum pandemi, siswa berantusias meminjam buku ketika ada buku baru yang dipinjam oleh Perpustakaan Kabupaten Bantul. Selain itu, setiap hari anak diberi waktu untuk membaca di pojok baca dengan buku yang ditukar dengan teman lainnya. Di beberapa perpustakaan dan pojok baca susah berjalan tetapi masih terbatas sehingga belum maksimal namun sudah berjalan lumayan. Sebelum pandemi kegiatan ini berjalan baik.

Hambatan-hambatan yang sering dialami selama pelaksanaan literasi di sekolah, yaitu anak masih kurang termotivasi dalam pembelajaran numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya minat dan alokasi waktu yang sangat terbatas. Kurangnya buku-buku baru yang menarik sehingga perpustakaan sepi. Sedangkan untuk kelas rendah sebagian belum bisa membaca sehingga hanya melihat gambar saja. Kurangnya keberanian siswa untuk tampil di depan kelas membacakan cerita.

Sebelum masuk pelajaran, kami membiasakan untuk literasi dengan tujuan agar anak memiliki minat baca dan belajar yang tinggi, serta memotivasi anak untuk selalu membaca. Perlu adanya penambahan literasi digital dan teknologi, sebelum pembelajaran ada waktu untuk kegiatan literasi. Selain itu, selama zoom meeting atau google meet masih sesekali dilaksanakan kegiatan literasi, agar mampu menggerakkan minat membaca siswa, walau yang dibaca seputar teks cerita yang ada di

dalam buku paket. Supaya tetap terjaga ilmu dan pengetahuannya literasi digital dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Guru kurang bisa mengontrol karena tidak bertemu siswa, keterbatasan sarana prasarana. Karena kita tidak bisa langsung untuk memantau anak dalam membaca, pernah sekali anak untuk membaca dan divideo tetapi hasilnya bagi anak yang belum bisa membaca itu dibacakan orang tuanya anak tinggal menirukan, jadi anak tidak terpancing untuk belajar membaca. Hambatan yang sering dialami selama pelaksanaan "literasi" adalah saat mencari bacaan yang tepat untuk anak-anak, waktu yang dibutuhkan untuk literasi hanya sebentar yaitu hanya 15 menit saja. Usaha yang sudah dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah, yaitu memberikan materi tambahan selain dari buku misalnya melihat youtube, memberikan link literasi digital kepada peserta didik, melibatkan semua warga sekolah, serta komite sekolah untuk pelaksanaan literasi sekolah, seminggu sekali mengirim voice not membaca teks bacaan, membuat inovasi pembelajaran yang dapat menggugah literasi siswa, selalu mengingat dan memberikan kegiatan literasi yang menarik, menyiapkan materi dan memilih topik-topik terbaru yang hits dan sedang happening, mencari video di youtube, dengan memberikan motivasi kepada siswa, dan memberi informasi bahwa literasi memberikan banyak manfaatnya. Selain itu, guru juga membiasakan sebelum pelajaran dimulai utk membaca di pojok baca walau hanya 5 menit dan anak mempresentasikan hasil bacaannya bagi yang sudah bisa baca, membuat pojok baca, mengadakan buku, menyuruh siswa mencatat apa yang dibaca setiap hari sebelum memulai pembelajaran saat tatap muka. Pada saat pembelajaran daring siswa sudah melaksanakan literasi digital, lalu guru menyediakan teks kemudian meringkas atau menjawab pertanyaan berdasar teks. Guru juga berupaya dengan selalu melaksanakan literasi sebelum pembelajaran dimulai dan membuat rangkuman pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan beberapa temuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah **Temuan pertama** Pada penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelaksanaan literasi di sekolah sudah dilaksanakan dengan lancar semua yaitu melakukan literasi. Selanjutnya, literasi-numerasi. Literasi-numerasi atau biasa juga disebut literasi matematika dimana masih dirasa perlu karena masih ada rendahnya pemahaman konsep matematika, penerapan, dan juga penalaran. **Temuan kedua** bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan tiga hal dalam pelaksanaan literasi numerasi. Tiga hal yang perlu diterapkan dalam literasi-numerasi matematika adalah pembelajaran matematika yang bermakna sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dan mampu melakukan pembelajaran di luar yang mana pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016) menjelaskan bahwa target dalam pelaksanaan GLS, gerakan literasi sekolah, itu meliputi pertama, menyenangkan dan ramah peserta didik dan menumbuhkan semangat dalam belajar. kedua, warga menunjukkan empati, peduli dengan sesama. Ketiga, menumbuhkan semangat, rasa ingin tahu, dan cinta pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan membaca dan juga mengintegrasikan literasi numerasi di sekolah dalam kehidupan. keempat, memampukan warga cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dalam kegiatan diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepedulian dan juga komunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitar. kelima, mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar sekolah. Adapun tahapan gerakan literasi di sekolah adalah yang pertama adalah menumbuhkan minat membaca melalui 15 menit membaca. Kegiatan ini sudah dilakukan disekolah-sekolah. Adapun bentuk kegiatannya yaitu dengan memberikan waktu kepada siswa untuk memilih bacaan yang akan dibaca sesuai dengan minat anak. Kedua, meningkatkan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Siswa diberi kesempatan untuk membaca buku dan mendapat kesempatan untuk melakukan pengayaan. Ketiga, meningkatkan kemampuan literasi di mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi baca di semua mata pelajaran gerakan literasi di SD dilaksanakan secara bertahap dengan kesiapan dari masing-masing sekolah untuk kepastiannya. Selanjutnya kegiatan literasi ini dibagi menjadi 3 tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pertama, pembiasaan itu adalah kegiatan yang cakap literasi yang ditumbuhkan pada tiap tahap. Tidak hanya itu saja pada literasi numerasi pembiasaan-pembiasaan dalam menerapkan dan mengintegrasikan numerasi di dalam kehidupan sehari-hari seperti : pengembangan kemampuan numerasi di sekolah dalam bentuk pengembangan numerasi dilakukan terintegrasi. itu sendiri ditingkatkan di sekolah dengan beberapa cara. Misalnya, kami bisa numerasi ketika siswa mengerjakan sebuah proyek tertentu. Siswa itu mengerjakan proyek itu. Misalnya, ketika proyek menghitung banyaknya, mengelompokkan jumlah banyaknya sampah kertas dan sampah plastik. Ini juga ada kegiatan numerasi. Jadi, numerasi itu tidak terpisah tetapi terintegrasi satu dengan yang

lainnya. Contoh yang lainnya adalah membuat uang kas, lalu membuat rincian dan melaporkan uang kas. Kegiatan numerasi yang lain misalnya lagi adalah dengan berkolaborasi membuat belanja untuk pengeluaran saat kemah bersama, menyiapkan bahan-bahan untuk kemah. Ini merupakan salah satu kegiatan pembiasaan literasi numerasi juga karena memberi bahan lalu membagi. Kemudian, yang lainnya adalah misalnya saat pelajaran itu adalah siswa melakukan kegiatan numerasi dengan cara mengoreksi jawaban pertanyaan, lalu membalikannya, melihat kesalahan dan yang benar dari setiap anak. Ada juga respon yang lain adalah dengan melakukan kegiatan langsung dalam sebuah proyek tertentu misalnya tentang jual-beli, penggunaan uang, dan ini terintegrasi langsung dalam pembelajaran tematik. Dan juga ada responden yang menyatakan bahwa ketika kegiatan di luar sekolah itu juga meliputi kegiatan yang tidak akan lepas dari pengembangan keterampilan numerasi di mana anak-anak membuat rincian apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan luar sekolah. Tahap kedua, Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah melakukan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah bersama orang tua. Orang tua memberikan pendampingan pada anak untuk menerapkan literasi-numerasi. Kapanpun dan dimanapun dapat diterapkan literasi numerasi. Saat bersama keluarga di meja makan ataupun saat berlibur diakhir pekan. Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. Dan tahap keempat ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. Tahap kelima, sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Temuan ketiga adalah gambaran pelaksanaan literasi dilakukan di ruang kelas masing-masing. Pembiasaan membaca juga tidak hanya membaca buku, sudut baca di dalam kelas, tapi juga penggunaan teknologi dalam membantu literasi membaca siswa. Kemudian di belakang 30 menit pertama, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk merdeka memilih bacaannya. Bacaan itu sesuai dengan minat anak, tetapi ada juga yang bacaannya, teks disiapkan oleh guru. Lalu anak-anak diminta membaca, lalu menuliskan kembali yang didapat dari buku yang dibaca. Materi bacaannya bervariasi, bisa dongeng, berita, ensiklopedia, binatang, tumbuhan, alam semesta, dan lain-lain. Terkadang juga bisa berupa video, bentuk literasinya berupa video, lalu bagaimana proses terjadinya gempa bumi, bagaimana fenomena alam ini, kemudian bagaimana kita menyikapinya untuk tetap tanggap gempa. Kemudian, rujuk baca masih berjalan meskipun tidak lancar. Kemudian, **temuan yang keempat** adalah hambatan yang dialami selama pelaksanaan literasi-numerasi. Siswa masih kurang minat dalam membaca dan menerapkan literasi numerasi. Hambatan yang utama adalah sangat terbatas jika buku di dalam perpustakaan. Maka untuk mengatasi hambatan ini, solusinya adalah dapat dengan membaca media digital dalam bentuk buku digital. Untuk kelas rendah belum bisa membaca, maka hanya gambar saja, maka sekolah perlu menyiapkan berupa gambar-gambar untuk membantu literasi membaca maupun literasi-numerasinya. **Temuan yang kelima**, usaha yang dilakukan guru adalah melakukan update ataupun menambah dengan menggunakan buku digital. Pelajaran literasi-numerasi juga dilakukan di sekolah yaitu dengan memberikan link YouTube, kemudian siswa dapat melihat, membaca, lalu menganalisis teks dalam link itu. Selain membaca di pojok baca, kemudian melakukan analisis dari video juga bisa. Kemudian melaksanakan literasi digital dengan cara menyediakan teks, kemudian meringkas menjawab pertanyaan dari teks, lalu melaksanakan literasi sebelum pembelajaran dimulai membuat rangkuman pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengimplementasikan program literasi secara menyeluruh. Namun, perlu adanya penguatan pada aspek literasi numerasi. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan numerasi dalam pembelajaran, masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman konsep dan penerapannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah et al. (2016) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan literasi numerasi, seperti keterbatasan sumber daya dan minat baca siswa yang masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah terdapat 5 tahap yang dilakukan, yaitu tahap pertama, pembiasaan itu kegiatan cakap literasi yang ditumbuhkan pada tiap tahap. Misalnya, melalui numerasi ketika siswa mengerjakan sebuah proyek tertentu menghitung banyaknya, mengelompokkan jumlah banyaknya sampah kertas dan sampah plastik, membuat uang kas, lalu

membuat rincian dan melaporkan uang kas, kolaborasi membuat belanja untuk pengeluaran saat kemah bersama, menyiapkan bahan-bahan untuk kemah, siswa melakukan kegiatan numerasi dengan cara mengoreksi jawaban pertanyaan, lalu membalikannya, melihat kesalahan dan yang benar dari setiap anak, dan kegiatan di luar sekolah itu juga meliputi kegiatan yang tidak akan lepas dari pengembangan keterampilan numerasi di mana anak-anak membuat rincian apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan luar sekolah. Jadi, numerasi itu tidak terpisah tetapi terintegrasi satu dengan yang lainnya. Pada tahap kedua, partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan melalui pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah bersama orang tua. Orang tua memberikan pendampingan pada anak untuk menerapkan literasi-numerasi. Selanjutnya, tahapan ketiga melibatkan banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. Tahap keempat ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. Terakhir, tahap kelima, sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

REFERENSI

- Ate, D., & Ledo, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–483.
- Amri, K., & Kusuma, A. B. (2021). Literasi Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 4(2), 99-106.
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581.
- Amri, K., & Kusuma, A. B. (2021). Literasi Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 4(2), 99.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar* (Vol. 1). UMM Press.
- Fajriyah, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 403–409.
- Koesoema, Doni, Sutjipto, Iskandar, D., Hanifah, N., Miftahussururi, Noorthertya, M., & Syahriana, Q. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Pedoman penilaian dan evaluasi: Gerakan literasi nasional.
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 35–42.
- Mahmud, M. R., Pratiwi, I. M., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif*, 1(2), 195–202.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results*.
- OECD. (2019). *Insights and Interpretations*.

- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah . *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Prihartini, F. W. (2017). Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah di SDN Punte 1 Batu. *Skripsi. FKIP UMM*.
- Suwandi, S. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan Dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–17.
- UNESCO Institute for Statistics. (2008). *International literacy statistics: A review of concepts, methodology, and current data*. UNESCO Institute for Statistics.